p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 8 | Nomor 2 | Oktober 2022

KEBERDOSAAN MANUSIA DALAM KONSEP *COVENANT* MENURUT ALKITAB SERTA IMPLIKASINYA BAGI GEREJA

Rudy Budiatmaja[1], Andreas Eko Nugroho[2]
[1]*Program Magister Teologi,* [*)]*rudybudiatmajasttbtheway@gmail.com*
[2]*Dosen Teologi - STTB The Way*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
6 Juli 2022
Proses Revisi:
25 Juli 2022
Diterbitkan:
31 Oktober 2022

Abstrak
Penulisan artikel ini memberikan pemahaman akan konsep keberdosaan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan pembahasan keterhubungan keberdosaan dengan keterikatan terjadinya *covenant*. Metode deskriptif dan analisa konten menjelaskan tentang gambaran keberdosaan manusia tercantum dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru atas keterikatan janji Tuhan dalam pengimplikasiannya pada masa kini untuk mendapatkan suatu analisis atas penelitian kepustakaan (library research). Penelitian yang dilakukan saat ini memberikan hasil keberdosaan yang tercatat dalam Perjanjian Lama dengan gambaran jelas atribut Allah yang dianggap sebagai keadilan Allah. Selanjutnya gambaran perjanjian (covenant) atas keatributan Tuhan yang mewakili kasih Allah. Keberdosaan manusia dengan segala akibatnya dalam Perjanjian Lama tidak menunjukkan murka Allah yang berprinsip pada Allah penuh kasih, namun merupakan gambaran keadilan dan kedaulatan Allah terhadap hukum-hukumNya. Begitu juga keterikatan janji Tuhan akan besarnya kasih Allah sehingga inisiatif pertama datangnya dari Allah sebagai peringatan akan diriNya pada semua manusia ciptaanNya akan terikatnya covenant. Akhirnya artikel penelitian ini berkesimpulan adanya relasi sangat kuat dan eratnya keberdosaan manusia di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru atas keterikatan *covenant* Allah untuk semua manusia ciptaanNya sehingga semua manusia tahu betapa besarnya Kasih Tuhan dan betapa bahayanya dampak dosa itu pada kehidupan manusia dulu bahkan sampai sekarang ini.

Kata Kunci: Keberdosaan Manusia, Konsep Covenant, Alkitab, Gereja.

Abstract
The writing of the current article provides an understanding of the concept of sin in the Old and New Testaments by discussing the relationship between sin and the attachment to the occurrence of covenants. Descriptive methods and content analysis explain the description of human sinfulness contained in the Old and New Testaments for the binding of God's promises in their present-day implications to obtain an analysis of library research. Research conducted at this time provides the results of sinfulness recorded in the Old Testament with a clear description of God's attributes which are considered as God's justice. Next is the description of the covenant (covenant) on God's attributes which represents God's love. Man's sin with all its consequences in the Old Testament does not show God's wrath which is principled in a loving God, but is a picture of God's

justice and sovereignty over His laws. Likewise, the attachment to God's promise of the greatness of God's love so that the first initiative comes from God as a reminder of Himself to all His human creations that the covenant will be bound. Finally, this research article concludes that there is a very strong and close relationship with human sinfulness in the Old and New Testaments with respect to God's covenant attachment to all of His human creations so that all humans know how great God's love is and how dangerous the impact of sin on human life was even today.

Keywords: *The Sin of Man, Covenant Concept, Bible, Church.*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini sering kali terlihat fenomena kejadian beberapa orang yang perbuatannya menyimpang dari berbagai aturan, aturan dari suatu lembaga negara yang membuat aturan hukum dan aturan perintah Tuhan seperti Fiman Tuhan, dikarenakan adanya *free will* (kehendak bebas) pada diri tiap manusia. Pelanggaran atas perintah Tuhan semacam itu merupakan dosa. Kenyataannya hampir kebanyakan orang yang sudah kenal Firman Tuhan termasuk orang percaya pun bisa berbuat dosa apalagi orang yang belum percaya, hal pelanggaran terhadap dosa ini sangat mengalami peningkatan dari sisi kuantitas.

Peristiwa atau kejadian yang tidak diungkap dari pernyataan Firman Tuhan dalam Alkitab sampai sekarang merupakan suatu misteri, hal inilah yang dinamakan asal mulanya dosa.[1] Lebih jelasnya, dosa itu nyata yang selalu mengitari kehidupan manusia dalam kesehariannya bersama orang lain. Selanjutnya Allah adalah kasih berencana untuk mengadakan pemulihan dosa manusia itu dan Allah berkuasa atas hidup manusia tersebut sebagai PenciptaNya agar kembalinya hubungan harmonis antara Allah dan ciptaanNya.

Buswell memberikan *statement*, segala hal yang terkait kehendak bebas dalam suatu tindakan secara sengaja atau tidak yang menyimpang dari perintah Tuhan, dikatakan seseorang tersebut harus mempertanggung jawabkan tindakannya termasuk dosa yang sudah dia perbuat.[2] Hal demikian sama seperti yang terjadi pada diri setan yang berawalnya dosa sebelum kejadian manusia pertama jatuh pada dosa atas godaan si ular (Yeh. 28:15).

W. Dyrness menyatakan perbedaannya, semenjak manusia terperosok dalam dosa itulah namanya asal datangnya dosa, langsung seketika itu juga terpisah dari Allah dan kutuk kesusahaan pun terjadi saat itu pada setiap manusia.[3] Akibatnya kehidupan manusia semakin terpuruk dan semakin jahat dari keturunan manusia tersebut sehingga Allah pun kecewa dan segera mengakhiri semua ciptaanNya lalu mulai lagi dengan sosok manusia tanpa cela (Kej. 6:9-22). Allah berkovenan Nabi Nuh dengan pernyataan seluruh keluarganya terselamatkan tetapi dosa pun masih tidak terluput dari keturunan Nuh yang berbuat kejahatan.

---

[1] Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005)*, 42*.

[2] Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 203.

[3] William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 67.

Refleksi suatu Gereja mengenai dosa tercatat dalam sejarahnya pada fokusnya Kitab Suci dari salah satu sumber teologi untuk norma iman juga moral Kristen sehingga berimplikasi pada segi kehidupan Gereja dan karya pastoral Gereja. Beragamnya atas pemahaman diatas menjadi sangat menarik ditindaklanjuti dalam karya tulis sehingga bisa perluas wawasan *hamartologi* di satu sisi dan disisi lain bisa berkontribusi dalam membangun dasar perspektip secara Alkitabiah tentang perjanjian. Nantinya penelitian saat ini mengarah kepada sebenarnya pengertian dosa itu apa, asal mula dosa, konsep dosa dan maknanya dosa pada Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru serta keterkaitannya akan suatu perjanjian, hakikat dosa, dimensi dosa, perbuatan dosa dan kuasa dosa, bentuk-bentuk dosa, hubungan dosa dengan kedagingan, akibat-akibat dosa dan cara menyelesaikan dosa. Ahirnya bertujuannya langsung dalam pencarian kebenarannya dalam pesan Alkitab sehingga sumbangsih untuk keberagaman atas pemahaman diatas.

Hakikat Dosa

Hakikat dosa dinyatakan apa saja sebenarnya yang menjadi dosa itu sendiri dimana tidak banyak mengarah kepada konsep teologi moral karena menunjukkan tindakan pelanggaran tidak sekedar dipandang dosa yang disebabkan tindakan manusia perlu terlibat pada unsur dosa tidak akan ada tanpa kebebasan, tanpa kesadaran akan pengetahuan sehingga sengaja manusia menolak akan tawaran cinta Allah akibat dari kebebasan akan kesadaran serta pengetahuannya, maka manusia lebih ke arah cintanya yang berfokus sasaran salah secara idolatria dan untuk dirinya sendiri.[4]

Asal Mula Dosa

Sebelum jatuhnya manusia pertama akan dosa, dosa itu telah ada di alam semesta terlihat adanya si ular penggoda hati dan pikiran atas manusia pertama tersebut di Taman Eden dalam kaitannya asal mula dosa manusia.[5] W. Dyrness menjelaskan sama akan hal tersebut, yaitu dosa bermula[6] dari kejatuhan saat manusia pertama makan buah terlarang sehingga terbukanya pengetahuan baik dan buruk.[7] M.J. Erikson melihat asal sumber dosa itu,[8] sebuah keinginan manusia itu sendiri untuk menikmati, menemukan dan mendapatkan sesuatu dalam penaklukan bumi (Kej. 1:28 dan Kej. 3:6), hal demikian telah tercatat di bukunya tentang "Teologi Kristen".[9] Pendapat tersebut didukung oleh H.C.Thiessen mengatakan dengan sukarela manusia pertama itu memakan buah

[4] Roger Haight, *Teologi Rahmat Dari Masa Ke Masa, Martin Warus Dan Georg Kirchberger (Penterj.)* (Ende: Nusa Indah, 2007), 183.
[5] Hilyer, "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A - L)," 257.
[6] Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, 212.
[7] Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama,* 87.
[8] Millard J. Erikson, *Teologi Kristen Cet. 2* (Malang: Gandum Mas, 2012), 204-205.
[9] Erikson.

pengetahuan terlarangdan jelas-jelas itu suatu pilihan manusia pertama tersebut secara sadar seharusnya dia taat tetapi karena keinginan untuk tahu dan ketidaktaatan makanya terjatuh dalam dosa.[10] Begitu jelas dan terang bahwa dalam Alkitab tidak memberikan gambaran Iblis jadi sumber dosa atas jatuhnya manusia. Hal tersebut didukung Harun Hadiwijono berpendapat asal mulanya dosa jelas tidak diterangkan di Alkitab.[11]

Definisi Dosa

Berbagai macam pengertian atas dosa banyak disebutkan dalam Alkitab terutama dalam Ibrani seperti *khatta't, awon, pesya-r* termasuk *paraptoma*. Dari beberapa macam arti diatas itu tentunya memiliki perbedaan masing-masingnya terkait halnya tindakan dosa.[12] Dosa itu bisa dikatakan suatu bentuk kegagalan dimana adanya tindakan kekeliruan atau kesalahan yang telah diperbuat, atau semacam kejahatan atas pelanggaran yang tidak taat hukum sehingga terjadinya kelaliman atau ketidakadilan sehingga bisa disimpulkan dosa itu segala kejahatan, [13] bisa diartikan kehilangan tujuan (Kel. 20:20, Ams. 8:36) atau selanjutnya dikatakan seperti "bengkok (menyimpang dari jalan)" baik sengaja atau tidak.[14]

James M. Boice yang menuliskan bukunya "Dasar-dasar Iman Kristen" menyatakan berdosa itu murtadnya seseorang bermula tadi benar menuju ke tindakan yang salah atau keliru. [15] Sedangkan C.S.Lewis menjelaskan, dosa sebagai bentuk berontak kepada Allah akibat menyombongkan diri yang disebut sebagai sikap imoralitas seperti contoh Adam dan Hawa dan bangsa Israel yang berontak kepada Allah.[16] Atas tindakan berontaknya maka itu merupakan hal yang bodoh dalam pemikirannya itu dianggap suatu dosa.[17]

Dimensi-Dimensi Dosa

Pertama keterkaitan manusia berelasi dengan Allah merupakan dimensi Kristologis-Teologis dari dosa melainkan rusaknya hubungan sesama apalagi melukai komunitas dalam gereja sehingga suatu realitas itu berdimensi sosial-eklesial. Akibat pilihan akan keputusan manusia yang menolak hubungan dengan

[10] Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika Direvisi Oleh Vernon D. Doerksen* (Malang: Gandum Mas, 1992), 276.

[11] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 231.

[12] J.D. Douglas & N. Hilyer, "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A - L)," 2016, http://psbsekolah.kemdikbud.go.id/kamaya/index.php?p=show_detail&id=107976.

[13] Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab, 203*-305.

[14] Ryrie.

[15] James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 213.

[16] C. S. Lewis, "Mere Christianity [Buku on-Line]," 2020, https://books.google.co.id/books?id=OF-YSMKCVwMC&printsec=frontcover&dq=mere+christianity+cs+lewis&hl=id&sa=X&ei=ABf5VJHHOciLuASJ34DYDg&redir_esc=y#v=onepage&q=mere christianity cs lewis&f=false;

[17] Kevin J. Conner, "A Practical Guide To Christian Belief [Sumber Elektronis]," 2021, https://ebuku.cyou/pdf-a-practical-guide-to-christian-belief-sumber-elektronis/.

Allah maka dosa manusia menimbulkan harmonisnya tata ciptaan tersebut kacau balau dan mengandung dimensi ekologis-kosmologis.

Dosa di Perjanjian Lama

Dosa itu telah ada sebelum penciptaan manusia pertama dan kemudian jatuh dalam dosa, tetapi ceritanya tidak menerangkan iblis dan para malaikat yang jatuh ke dosa, Perjanjian Lama tidak mencatatnya namun mencatat perihal manusia pertama yang diciptakan kemudian masuk ke dalam dosa.[18] Dosa di Perjanjian Lama lebih terfokus pada kandungan makna dari moral dan hukum dimana adanya kegagalan pemenuhan mentaati hukum. Secara religius, faktanya manusia dikatakan berdosa ketika manusia itu berontak untuk lawan Allah dengan berbagai perbuatan jahat melawan Allah yang menunjukkan sikap manusia itu mengindahkan perintah ataupun larangan Allah (Kel. 20:20; Ams.8:36). Dengan demikian dosa itu gagalnya manusia dalam pemenuhan standar Allah yang merupakan syarat sebuah perjanjian oleh Allah dengan Israel (1 Sam. 2:25).[19]

Perjanjian Lama merujuk pada dua istilah lainnya seperti *'awon, pasa* (pesya' ra'). A*won* berarti ketidaklurusan yang menunjuk pada situasi yang ruwet dengan penekanan unsur kesengajaan atas tindakan untuk berbuat dosa. Selanjutnya dosa dalam istilah *pasa* (pesya' ra') untuk lingkungan politik dan hukum yang dinyatakan terputusnya kesepakatan hubungan kontrak yang diakibatkan adanya tindakan berontak akan kekuasaan secara sah (2 Raj. 8:20) sehingga rusaknya pertalian hubungan akan perjanjian bersama Allah. Kirchberger mengungkapkan Dosa itu perlawanan atas semua kemahasempurnaan Allah dimana dosa itu sangat terkait dengan hati untuk diekspresikan ke tindakan lahiriah manusia sehingga bisa dikatakan dosa itu tidak berawal pada tindakan lahiriah, namun dari hati dan pikiran. Bisa dikatakan kejatuhan manusia pertama terlihat pada tindakan atas dosa tersebut disetujui suara batin manusia itu sendiri.[20]

Dosa di Perjanjian Baru

Dosa di Perjanjian Baru memiliki berbagai ragam makna dan konotasi luas seperti yang dikatakan T. Worden.[21] Injil Sinoptik memberikan gambaran dosa dalam kata Yunani *hamartia* yaitu dosa yang sering terkait akan dosa diakui atau pengampunan atas tindakan-tindakan menyimpang terhadap ketentuan yang

[18] M. J. Selman, *"Dosa" Ensiklopedi Masa Kini, Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 257.

[19] Piet Schoonenberg, *Man and Sin, Joseph Donceel (Penterj.) (London: Sheed and Ward LTD, p.1) ; Bdk Kees Maas, Moral Tobat* (Ende: Nusa Indah, 1999), 22.

[20] Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maumere: Ledalero, 2007), 72.

[21] Silvester Manca, "Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya," *Jurnal Stipassirilus*, 2017.

berlaku.[22] Pendapat ini dikembangkan dalam pengertian dosa secara umum kepada Allah.[23]

Akhirnya Injil Sinoptik membuat ringkasan atas pengajaran Yesus akan dosa. Yesus berkata dosa terjadi pada semua manusia secara realistis dan bersifat batiniah (Mrk. 7:21-23) atas tindakan lahiriah berakar di hati atau batin manusia sehingga yang keluar dari mulut manusia itulah menajiskan orang sehingga dianggap sebagai perbudakan mengakibatkan hukuman dimana manusia di bawah penghakiman Allah yang menyangkut penuntutan akan pertanggungjawaban Allah akan aspek dari tanggung jawab manusia.[24] Paulus memandang dari Perjanjian Baru lebih kepada makna dosa untuk lebih diperdalam dan diperkaya.[25]

Charles memberikan sebelas kata tentang dosa di Perjanjian Baru. Selanjutnya Paulus memberikan gambaran dosa sebagai berikut:[26]

1. *Kakos,* merujuk kepada bermoral buruk (Rm. 12:17).
2. *Poneros,* seperti tindakan bermoral jahat (Rm. 12:9).
3. *Esebes,* merujuk kepada orang tiada terselamatkan (Rm. 1:18).
4. *Enokhos,* berfokus pada kesalahan dan patut di hukum mati, (1 Kor. 11:27).
5. *Harmatia,* itu tak tercapainya target (Rm. 5:12).
6. *Adikia,* merujuk kepada orang-orang yang belum diselamatkan (2 Tes. 2:8).
7. *Anomos,* lebih menunjukkan kepada “durhakanya seseorang” (1 Tim. 1:9).
8. *Parabates,* merupakan penyimpangan khusus terhadap hukum, (Ibr. 9:15).
9. *Agnoein,* berkaitan dengan beribadah secara sesat menyembah illah lain (Rm. 2:4).
10. *Paraptoma,* merujuk pada kesengajaan berlebihan (Rm. 5:15-20).
11. *Hipokrisis,* lebih ke arah kesalahan tafsiran (1 Tim. 4:2).

Dari pemaparan uraian di atas, didapat suatu kesimpulan dosa itu mengarah kepada perlawanan dan penentangan terhadap karakter Allah (Rm. 3:23).[27] Pendapat dari Paulus tersebut terlihat pula di dalam Ensiklopedia Alkitab masa kini atas penyimpangan dan bertentangan langsung kepada Allah.[28]

Metodologi Penelitian

Metode dalam artikel ini adalah deskriptif dan analisa konten tentang gambaran konsep dosa di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terkait konsep perjanjian, serta implikasinya pada masa kini dan analisisnya melalui penelitian kepustakaan (library research).

[22] Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid I* (Surabaya: Momentum, 2021), 200-201.
[23] Guthrie, 202.
[24] Guthrie, 206–7.
[25] Guthrie, 217–33.
[26] Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab,* 303–10.
[27] Thiessen, *Teologi Sistematika Direvisi Oleh Vernon D. Doerksen,* 263.
[28] Hilyer, “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A - L),” 257.

Hasil dan Pembahasan

Perbuatan Dosa dan Kuasa Dosa

Perbuatan dan kuasa dari dosa bisa dilukiskan pada *Peccatum* (tunggal huruf besar) dengan *peccati* (jamak huruf kecil). *Peccatum* ditunjukkan pada dosa itu dianggap kuasa akan kekuatan jahat dan kekuatan kegelapan atau suatu kuasa atas kekuatan misterius untuk mengajak manusia gampang jatuh ke arah perbuatan dosa.[29] Hal demikian bisa disimpulkan kuasa, kekuatan dan situasi dosa selalu berpengaruh pada manusia sebagai pelaku dosa dalam perbuatan dosa sehingga perbuatan dosa tidak pernah ada tanpa pelaku dosa.

Akar dari asalnya dosa itu terjadi pada kodrat sosial pribadi manusia sehingga keputusan dalam tindakan manusia akan membentuk konteks secara sosial bagaimana dia ada dan hidup sebagai pribadi manusia untuk hasil atas proses sosialisasi dan internalisasi sehingga dosa asal menjadikan manusia itu sulit untuk merasakan menjadi diri sendiri.[30]

Hubungan Dosa dengan Perjanjian

Berbagai doktrin injil memiliki karakteristik tersendiri mulai dari pendamaian, regenerasi, pembenaran, serta pengudusan akan membentuk dan memiliki makna alam yang cenderung akan merusak pada dosa sehingga bertujuan dalam pemberitaan injil-injil sejak dulu (Abraham, Musa, Daud) sampai saat ini (Kristus) dalam perjanjian Allah kepada umatNya.[31]

Perjanjian

Gambaran rencana dari Tuhan merupakan pernyataan inti yang menjelaskan adanya perjanjian Allah (covenant).[32] Selanjutnya keterikatan tersebut memberikan penjelasan akan kelakuan tertentu sehingga kesetianNya terikat perjanjian dengan pasti memberikan pertanggungjawaban bagi umat-Nya.

Perjanjian yang dibahas saat ini merujuk pada Perjanjian Lama, secara khusus mirip sekali perjanjian di Sinai. Manusia pertama yaitu Adam sebagai kepala atas kovenan pertama antara Allah dan manusia sebagai mitra kerjanya Allah.[33] Mitra kerja tersebut seperti contoh manusia pertama pada saat itu melebihi kemungkinan dalam hal berdosa sehingga terlihat bahwa adanya persyaratan atas *covenant* kerja tersebut seperti ketaatan sempurna yaitu perintah tidak makan dari buah terlarang.

---

[29] Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 103-104.

[30] Thomas P. Raush, *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam, Agus M. Hardjana (Penterj.)* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 210.

[31] J. H. Fairchild, "The Nature of Sin," 2020, https://www.galaxie.com/article/bsac025-97-03?highlight=meaning of sin.

[32] Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 5.

[33] Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2012), 56.

Pendapat diatas ditentang oleh kaum Reformed tradisional yang bernama Anthony A. Hoekema menyatakan mitra kerjanya Allah merupakan pemberian jalan penebusan dosa. Pendapat lainnya seperti Walter C. Kaiser menyimpulkan perjanjian pertama kalinya pada Abraham (Kej. 12:1-3) yang ditandai awalnya dari sejarah untuk menjadi dosa teologi Israel.[34]

Isi Perjanjian

Rusaknya hubungan manusia dengan Allah yang diakibatkan dosa, tetapi KasihNya Allah begitu besar mau berinisiatif memulihkan dan perbaiki kerusakan hubungan tersebut dengan dipilihlah Abraham dalam rencana Allah sebagai bentuk perjanjian.[35] Vriezen berpendapat " Allah itu titik pusat atas seluruh bangsa Israel.[36] Pendapat tersebut didukung Kaiser yang berjudul Teologi Perjanjian Lama pada bukunya yang menyimpulkan inti janji Allah seperti ikatan janji, yang pasti Allah hadir untuk Israel bagi Allah dan Israel merupakan umat Allah. Isi janji pada dasarnya terdiri dari: berkat melimpah untuk semua keturunannya.[37] Intinya *covenant* itu berkat, berkat itu sampai ke generasi penerusnya saat ini untuk menjadi berkat banyak bangsa-bangsa sesuai saat penciptaan manusia pertama.[38]

Tujuan Perjanjian

Perjanjian Tuhan dengan manusia dimulai dari Nuh lalu perjanjian dengan Abraham:[39] isi perjanjian[40] adalah kontrak keterikatan tentang berkat-berkat yang dijanjikan tersebut dipenuhi keilahian akan janji yang akan diterima Israel sampai perjanjian generasi sekarang dimana Kristus dalam mewujudkan keturunan Daud sehingga diharapkan setiap orang percaya saat ini memperoleh keselamatan sampai ke seluruh dunia.[41] Pada bahasan diatas diceritakan perjanjian Allah itu bertujuan agar terjalin hubungan Allah dan manusia sehingga adanya janji sebagai inisiatif lisan dan bersimbolis itu dinyatakan merupakan keinginan Allah.[42] Allah mengutus nabi dan dengan pengantaranya untuk melaksanakan perjanjian tersebut.[43]

---

[34] Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 64.

[35] David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 37.

[36] Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-Masalah Pokok Dalam Perdebatan Saat Ini* (Malang: Gandum Mas, 1992), 124-125.

[37] Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama, 87*.

[38] Otto Hentz SJ, *Pengharapan Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 34.

[39] Walter C. Kaiser, *The Christian and the "Old" Testament* (California: William Carey Library, 1998), 77.

[40] Hill dan Walton, *Survei Perjanjian Lama, 524*.

[41] Christoph Barth dan Frommel Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 68.

[42] Leon J. Wood, *The Prophet of Israel: Nabi-Nabi Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005), 104.

[43] Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 1989), 175.

Akibat-Akibat Dosa

Dari penjelasan uraian diatas, maka akan terlihat bahwa dampak yang diakibatkan dari dosa itu sebagai berikut:

a. Kematian, (Rm. 6:23), Ada tiga dimensi kematian yaitu:
   Pertama, kematian fisik, yaitu terpisahnya tubuh kita dengan jiwa (Rm. 4:24-25 dan Gal. 3:13).
   Kedua, kematian rohani, yaitu terpisahnya hubungan kita dari Allah.
   Ketiga, kematian kekal bersifat eskatologis, terpisahnya secara kekal jiwa manusia dengan Allah (2 Tes. 1:9; Ibr. 10:31) yang berarti adanya hukuman bagi orang yang menolak percaya Kristus sepanjang hidupnya.
b. Manusia dianggap sebagai musuhnya Tuhan akibat dari terputus relasi harmonis tersebut atas dosa yang telah dilakukan.
c. Kebejatan berarti tiadanya kebenaran akibat moral manusia yang tidak baik dan terus berbuat kejahatan.
d. Murka Allah merupakan gambaran pribadi Allah juga Hukuman Allah pada dua sisi. Ekspresi dari kepribadian Tuhan, artinya tidak menunjukkan emosi Ilahi, namun pada penghakiman Ilahi secara aktif akibat dosa yang ditimbulkan bagi dunia.
e. Keberadaan akan dosa menjadi rusaknya Manusia secara auniversal.
f. Soma, Tubuh sebagai alat pertanggungjawaban atas tindakan dosa
g. Nous, yang berkaitan dari kemerosotan moral.
h. Hati (Kardia)

Hati adalah berpusatnya keberadaan Allah untuk mengatur manusia atas pertanggungjawabannya atas pikiran, kehendak, tindakan saat menerima wahyu Allah (Rm. 1:24; Ef. 6:6). Keberdosaan manusia menjadikan semua manusia tercatat sebagai manusia lama dengan ciri-ciri antara lain:

a. Mengalami kehidupan gelap tanpa arah tujuan yang jelas.
b. Selalu mengalami penderitaan hidup akibat kekuatiran.
c. Menjadi bodoh dan degil akibatnya kedagingan yang menyebabkan masa depan hancur.
d. Menjadi buta dan perasaannya menjadi kaku dan tumpul akibat tidak adanya lagi kebenaran Firman.

Informasi pemaparan di atas bisa disimpulkan akibat-akibat dosa dilakukan manusia pertama menjalar ke setiap manusia sehingga manusia ikut alami murkanya Tuhan secara jasmani dan rohani serta hilangnya hubungan kemuliaan.

Penyelesaian Dosa

Konsep penyelesaian dosa ini merupakan inisiatif dari Allah sendiri sebagai sumbernya karena akibat terputusnya hubungan dengan Allah maka setiap manusia perlu keselamatan terhadap dosa-dosa mereka itu sendiri dengan cara Kematian Yesus (Rm. 3:24-25) agar kita didamaikan lagi pada Allah lewat

kematian Kristus sehingga hidup juga sifat lama kita turut disalibkan bersama kematian Kristus.

Pendapat diatas didukung Henry yang menyatakan dengan kematian Kristus maka segala tuntutan keadilan Allah telah terpenuhi yaitu adanya pembenaran akan orang berdosa sehingga hubungan manusia dan Allah didamaikan sebagai penebusan (pelunasan utang) atau pembebasan tahanan dengan Kristus sebagai korban. (Rm. 3:25-26). Selanjutnya hal diatas juga didukung Charles dengan mengatakan kematian atas Kristus bagi dosa kita itu tidak akan berkuasa lagi bagi kita serta oleh Roh Kudus maka kita akan menjadi terbebas.

Implikasi Dosa Pada Gereja

Pimpinan gereja-gereja harus menyadari betapa pentingnya akibat dari perkembangan dosa yang begitu besar yang berkorelasi erat dengan relasi manusia dengan PenciptaNya sehingga ide atas gagasan dosa itu membawa sejumlah implikasi penting atas karya pewartaan dan pengajaran Gereja. Keterlibatan gereja-gereja untuk melaksanakan pewartaan dengan lebih terang juga tegas menunjukkan dosa itu suatu permasalahan relasi manusia kepada Tuhan termasuk sesama ciptaan. Gereja-gereja harus tegas memutuskan rantai dosa, artinya gereja-gereja tidak lagi memandang pewartaan penekanan berlebihan akan dosa hanya untuk pelanggaran hukum, namun pelanggaran dosa tersebut tidak berfokus legalistis-yuridis saja tapi bisa bersifat relasional.

Selanjutnya diharapkan gereja dapat menegaskan dosa itu adalah fakta nyata multidimensional yang menyatakan negatif atas keterkaitan relasi vertikal manusia terhadap Allah (dimensi teologal-Kristologis) dan horizontal akan relasi manusia kepada sesama ciptaan (dimensi eklesial-sosial, ekologis) sehingga merusak jati diri manusia itu sendiri (dimensi personal) sehingga dalam merwartakannya, dosa itu sangat relevan terhadap mentalitas manusia saat ini dengan privatisasi berbagai macam sebab juga berdampak untuk segala kejahatan termasuk penderitaan manusia sebagai akibat atas semua kejahatan dan eksistensi manusia selalu ber-relasi dengan berbagai entitas di luar dirinya.

Untuk itulah, para pimpinan gereja masa kini harus memberikan pandangan yang jelas akan penebusan dosa untuk kita semua karena:

a. Orang berdosa tidak memiliki pengharapan apa-apa, agama apa pun di dunia ini tidak bisa menyelamatkan, Kristus menebus supaya kita dapat memperoleh keselamatan, di luar Kristus tidak ada pengharapan.
b. Kita ditebus dengan harga mahal karena dipersatukan dengan Kristus yang akan datang menjemput kita sebagai mempelai wanitaNya.
c. Kita ditebus karena segala sesuatunya sudah disediakan, artinya penjaminan keamanan, kebutuhan makanan dan minuman, kesehatan dan segala perkara yang kita perlukan sudah disediakanNya untuk kita semuanya.

Akibat penebusan Kristus, kita semua yang berdosa menjadi manusia yang sudah diperbaharui dan hendaknya kita semua:

a. Belajar dan mendengar, menerima dan bersyukur atas segalanya.
b. Harus menerima, banyak orang hanya bisa menuntut akan kecewa sehingga akhirnya memberontak dan sukar untuk menerima apalagi bersyukur.
c. Harus menanggalkan semua kedagingan dosa.
d. Diperbaharui pikiran sehingga memiliki tubuh, jiwa dan roh menjadi manusia yang baru.

Kesimpulan

Dosa itu gambaran rusaknya citra serta rupa Allah pada diri manusia sehingga tidak adanya hubungan harmonis tersebut dengan Allah atas semua manusia termasuk semua ciptaan lainnya. Keberdosaan manusia dengan segala akibatnya di Perjanjian Lama tidak menunjukkan murka Allah yang berprinsip pada Allah penuh kasih, namun merupakan gambaran keadilan dan kedaulatan Allah terhadap hukum-hukumNya. Begitu juga keterikatan akan janji Tuhan akan besarnya kasih Allah sehingga inisiatif pertama datangnya dari Allah sebagai peringatan akan diriNya pada semua manusia ciptaanNya akan terikatnya covenant. Keberdosaan manusia merupakan gagalnya rencana Allah tetapi Allah penuh kasih mau mengadakan pemulihan akan keberdosaan manusia itu sehingga dapat terjalin kembali kemuliaan Allah yang sudah direncanakan sejak dulu karena keberdosaan manusia menyebabkan murka bagi Allah dan menjadi seteru Allah menuju kematian kekal tetapi karena kematianNya agar semua manusia bisa terselamatkan dari segala kejahatan keberdosaan manusia itu. Peran Yesus Kristus atas kematian dan kebangkitan-Nya bertujuan dalam kalahkan dosa demi terciptanya keselamatan atas umat manusia. Diharapkan untuk generasi selanjutnya dalam kepemimpinan gereja saat ini akan selalu mengingat bahwa Tuhan pernah berjanji agar kita percaya janji Tuhan itu ya dan amin untuk menyelamatkan semua manusia.

Daftar Pustaka

Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Barth, Christoph Barth dan Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.

———. *Dasar-Dasar Iman Kristen.* Surabaya: Momentum, 2011.

Conner, Kevin J. “A Practical Guide To Christian Belief [Sumber Elektronis],” 2021. https://ebuku.cyou/pdf-a-practical-guide-to-christian-belief-sumber-elektronis/.

Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama.* Malang: Gandum

Mas, 2013.

Erikson, Millard J. *Teologi Kristen Cet. 2.* Malang: Gandum Mas, 2012.

Fairchild, J. H. "The Nature of Sin," 2020. https://www.galaxie.com/article/bsac025-97-03?highlight=meaning of sin.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru, Jilid I.* Surabaya: Momentum, 2021.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Haight, Roger. *Teologi Rahmat Dari Masa Ke Masa, Martin Warus Dan Georg Kirchberger (Penterj.).* Ende: Nusa Indah, 2007.

Hasel, Gerhard F. *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-Masalah Pokok Dalam Perdebatan Saat Ini.* Malang: Gandum Mas, 1992.

Hilyer, J.D. Douglas & N. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A - L)," 2016. http://psbsekolah.kemdikbud.go.id/kamaya/index.php?p=show_detail&id=107976.

Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah.* Surabaya: Momentum, 2012.

Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama.* Malang: Gandum Mas, 2000.

———. *The Christian and the Old Testament.* California: William Carey Library, 1998.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat.* Maumere: Ledalero, 2007.

Lewis, C. S. "Mere Christianity [Buku on-Line]," 2020. https://books.google.co.id/books?id=OF-YSMKCVwMC&printsec=frontcover&dq=mere+christianity+cs+lewis&hl=id&sa=X&ei=ABf5VJHHOciLuASJ34DYDg&redir_esc=y#v=onepage&q=mere christianity cs lewis&f=false;

Manca, Silvester. "Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya." *Jurnal Stipassirilus*, 2017.

Raush, Thomas P. *Katolisisme, Teologi Bagi Kaum Awam, Agus M. Hardjana (Penterj.).* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab.* Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

———. *Teologi Dasar 1: Panduan Populer Untuk Memahami Kebenaran Alkitab.* Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

Schoonenberg, Piet. *Man and Sin, Joseph Donceel - Penterj.* London: Sheed and Ward LTD, 1*.;* Bdk. Kees Maas*. Moral Tobat.* Ende: Nusa Indah, 1999.

Selman, M. J. *"Dosa" Ensiklopedi Masa Kini, Jilid I.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.

SJ, Otto Hentz. *Pengharapan Kristen.* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Stuart, Gordon D. Fee dan Douglas. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat.* Malang: Gandum Mas, 1989.

Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik.* Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika Direvisi Oleh Vernon D. Doerksen.*

Malang: Gandum Mas, 1992.

Walton, Andrew E. Hill dan John H. *Survei Perjanjian Lama.* Malang: Gandum Mas, 2013.

Wood, Leon J. *The Prophet of Israel: Nabi-Nabi Israel.* Malang: Gandum Mas, 2005.

Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The Old Testament.* Malang: Gandum Mas, 2005.